

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelayanan Kategorial Pemuda GEPSULTRA

Pelayanan kategorial merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam gereja yang memiliki fokus khusus pada kelompok-kelompok tertentu dalam jemaat, berdasarkan kategori usia, jenis kelamin, profesi, kondisi sosial, dan sebagainya. Pelayanan ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok agar mereka dapat bertumbuh dalam iman dan mengambil bagian dalam kehidupan gereja secara aktif dan kontekstual.¹⁴

Menurut Pendeta Dr. Stephen Tong, pelayanan kategorial adalah pelayanan yang dilakukan secara khusus kepada kelompok tertentu berdasarkan kategorisasi tertentu, seperti anak-anak, remaja, pemuda, orang tua, wanita, pria, dan lain-lain. Pelayanan ini memberikan ruang yang lebih personal dan spesifik dalam menggembalakan umat berdasarkan latar belakang dan kebutuhan mereka.¹⁵ Pdt. Stephen Tong menekankan pentingnya pemahaman akan identitas dan posisi sebagai warga Kerajaan Allah. Setiap orang Kristen, termasuk pemuda, harus menyadari bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus dan dipanggil untuk hidup sesuai

¹⁴ Tim Komisi Kepemudaan KWI, *Orang Muda: Dunia, Dirinya, Dan Gereja*, Cet. 1 (Jakarta: Obor, 2022), 103.

¹⁵ Stephen Tong and Sutjipto Subeno, *Kerajaan Allah, gereja dan pelayanan*, Cet. 1 (Surbaya: Penerbit Momentum, 2001), 43.

dengan kehendak Tuhan. Pelayanan bukan hanya tentang melakukan tugas, tetapi juga tentang mencerminkan identitas Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pelayanan Kategorial Pemuda GEPSULTRA atau yang biasa disebut PKPG lahir pada tahun 1972 adalah bentuk pelayanan yang secara khusus ditujukan kepada kelompok usia muda (biasanya remaja akhir hingga dewasa muda) dalam konteks kehidupan gereja. Tujuan utamanya adalah mendampingi dan membina kaum muda agar mereka tumbuh dalam iman, menjadi pribadi yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial, serta terlibat aktif dalam kehidupan gerejawi maupun masyarakat.

Pelayanan kategorial pemuda merupakan bagian penting dari struktur pelayanan gereja yang berfokus pada pembinaan iman, karakter, dan peran pemuda dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Dalam konteks GEPSULTRA (Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara), pelayanan kategorial pemuda hadir sebagai wadah pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang menekankan partisipasi aktif pemuda dalam seluruh aspek kehidupan gerejawi, termasuk kepedulian terhadap keutuhan ciptaan.

Pemuda gereja memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, karena berada dalam fase kehidupan yang dinamis, kreatif, dan adaptif

¹⁶ Tong and Subeno, *Kerajaan Allah, gereja dan pelayanan*, 45.

terhadap isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan, pelayanan kategorial yang efektif harus mampu merespons konteks zaman, sehingga pembinaan tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam merespons panggilan ekologis.¹⁷

Pelayanan kategorial pemuda merupakan investasi jangka panjang gereja untuk menciptakan generasi penerus yang berintegritas, kuat dalam iman, serta mampu menjadi pemimpin dan pelayan di tengah dunia. Pelayanan ini membutuhkan pendekatan yang relevan, kreatif, dan berbasis kasih Kristus.¹⁸

B. Spiritualitas Kosmik

1. Spiritualitas

Kata *spiritualitas* berasal dari akar kata Latin "*spiritus*", yang berarti "nafas", "jiwa", atau "roh". Dalam konteks awalnya, istilah ini merujuk pada aspek kehidupan yang berkaitan dengan roh atau kehidupan batiniah, yang dianggap sebagai inti dari keberadaan manusia. Dalam konteks Kekristenan awal, kata ini digunakan untuk membedakan antara kehidupan yang dikuasai oleh Roh Kudus (*spiritus*

¹⁷ Y. B. Wirawan, *Teologi Sosial: Dari Doktrin ke Aksi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 45.

¹⁸ Gilly, "Pelayanan Kaum Muda Berbasis Keluarga Sebagai Pendekatan Yang Kontekstual Di Indonesia," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (June 30, 2023): 59–73, <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.564>. 13

sanctus) dan kehidupan yang dikendalikan oleh daging atau keinginan duniawi¹⁹

Spiritualitas secara umum merujuk pada aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang dianggap suci, transenden, atau lebih besar dari diri sendiri. Ini bisa melibatkan hubungan dengan Tuhan, alam semesta, nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, atau bahkan pencarian kedamaian dan harmoni batin. Meskipun spiritualitas sering dikaitkan dengan agama, ia tidak selalu identik dengan praktik keagamaan formal, dan bisa juga bersifat personal serta bebas dari institusi agama tertentu.²⁰

Di era modern, pengertian spiritualitas berkembang lebih luas dan tidak lagi terbatas pada agama tertentu. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada pencarian makna hidup, kesadaran diri, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri baik itu Tuhan, alam semesta, atau kesadaran kolektif.²¹

¹⁹Paul J. Achtemeier, Harper & Row, Publishers, and Society of Biblical Literature, eds., *Harper's Bible Dictionary*, 1st ed (San Francisco: Harper & Row, 1985), 1035.

²⁰Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2001), 97.

²¹Philip Sheldrake, *Spirituality: A Brief History*, 2nd ed (Hoboken: John Wiley & Sons, 2013), 7.

2. Kosmik

Kata kosmik berasal dari kata Yunani "kosmos" (κόσμος) yang secara harfiah berarti "tatanan", "dunia yang teratur", atau "alam semesta". Dalam penggunaannya yang lebih luas, "kosmik" merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta secara keseluruhan, termasuk struktur, keteraturan, dan keindahannya.²²

Konsep kosmik tidak hanya mencakup benda-benda langit seperti bintang, planet, dan galaksi, tetapi juga menyentuh aspek filosofis, spiritual, dan metafisik mengenai keberadaan dan keteraturan alam semesta. Dalam konteks filsafat atau teologi, istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan semesta, serta posisi manusia dalam tatanan kosmos.²³

Dalam konteks filosofis atau spiritual, kosmik sering digunakan untuk menggambarkan pandangan atau kesadaran yang melampaui batas individu dan mengarah pada pemahaman tentang keterhubungan segala sesuatu dalam alam semesta. Misalnya, konsep "energi kosmik" dalam beberapa tradisi spiritual merujuk pada kekuatan atau energi

²²Walter W. Skeat, *An Etymological Dictionary of the English Language* (Newburyport: Dover Publications, 2013), 55.

²³ Carl Sagan, *Kosmos*, ed. Andya Primanda, trans. Ratna Satyaningsih, Cetakan pertama (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 34.

universal yang menghubungkan semua makhluk dan fenomena di alam semesta.²⁴

Spiritualitas kosmik adalah suatu konsep yang mengintegrasikan pemahaman spiritual dengan kesadaran akan alam semesta (kosmos) dan hubungan manusia dengan seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya dilihat sebagai pengalaman individu yang terpisah dari dunia fisik, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yaitu alam semesta. Konsep ini menekankan pentingnya memahami posisi manusia dalam kosmos dan bagaimana interaksi dengan lingkungan dapat membentuk pengalaman spiritual seseorang.

Spiritualitas kosmik diartikulasikan sebagai pengalaman mengagumi alam semesta yang luas, menyadari keterkaitan semua hal, dan mencari makna dalam perjalanan hidup. Konsep ini mengajak kita untuk tidak hanya memandang dunia dengan mata sains, tetapi juga dengan hati yang terbuka terhadap keajaiban dan misteri yang ada di sekitar kita.²⁵

Dari pemikiran filosofis dan teologis Raimon/ Raimundo Panikkar mengembangkan konsep "*kosmotheandric*" yang menggabungkan unsur-unsur kosmos, manusia, dan Tuhan dalam satu kesatuan. Ia berargumen bahwa untuk memahami spiritualitas secara utuh, kita perlu melibatkan

²⁴ Georg Feuerstein, *The Deeper Dimension of Yoga: Theory and Practice* (Boston: Shambhala, 2003), 52.

²⁵Sagan, *Kosmos* 78.

dimensi kosmik dalam pengalaman spiritual kita. Menurutnya, hubungan ini menciptakan kesadaran akan keterhubungan semua ciptaan dan mengajak manusia untuk hidup dalam harmoni dengan alam semesta.²⁶

Spiritualitas kosmik memiliki beberapa dimensi yang saling terkait, antara lain *pertama*, Dimensi Vertikal: Ini berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Dalam konteks spiritualitas kosmik, dimensi ini mencakup kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam seluruh ciptaan dan bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan-Nya melalui alam semesta. *Kedua*, Dimensi Horizontal: Dimensi ini berfokus pada hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan. Spiritualitas kosmik mendorong individu untuk melayani dan menghormati semua bentuk kehidupan, serta memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak pada keseimbangan kosmos. *Ketiga*, Kesadaran Keterhubungan: Salah satu aspek penting dari spiritualitas kosmik adalah kesadaran akan keterhubungan semua ciptaan. Ini mencakup pengakuan bahwa setiap tindakan, pikiran, dan perasaan manusia berkontribusi pada keseluruhan alam semesta. Dengan memahami keterhubungan ini, individu dapat

²⁶Panikkar and Eastham, *The Cosmotheandric Experience* 69.

mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama makhluk hidup.²⁷

Spiritualitas kosmik merupakan pendekatan spiritual yang menekankan keterhubungan mendalam antara manusia dan alam semesta secara keseluruhan. Ini adalah bentuk spiritualitas yang melampaui batas agama formal dan dogma kepercayaan tertentu, serta lebih menekankan pada kesadaran akan keterikatan eksistensial dengan kosmos sebagai satu kesatuan hidup yang dinamis. Spiritualitas kosmik berakar pada pemahaman bahwa alam semesta bukan sekadar kumpulan benda mati, melainkan realitas yang hidup, sakral, dan memiliki kesadaran tersendiri. Dalam pandangan ini, manusia tidak berada di atas alam, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan kosmos terjalin dalam jaring-jaring energi, kehidupan, dan makna yang luas dan mendalam.²⁸

Manusia, planet, bintang, dan seluruh alam semesta diyakini terhubung dalam satu kesatuan spiritual. Ini seringkali dikaitkan dengan prinsip *oneness* atau kesatuan dalam filsafat Timur maupun mistisisme Barat. Individu yang mengalami spiritualitas kosmik sering melaporkan pengalaman kesadaran mendalam yang melampaui ego pribadi dan

²⁷ Mikha Bastian, "Laku Urip Spiritual Kosmis;" Marturia, Vol. II No. 2, Desember 2020," no. 2 (2020), 21..

²⁸ Thomas Berry, *The Dream of the Earth*, Sierra Club books pbk. ed (San Francisco: Sierra Club Books, 1990), 7-9.

merasakan kesatuan dengan seluruh eksistensi. Alam semesta dipandang sakral, dan karenanya, hubungan manusia dengan alam haruslah dihormati dan dijaga. Dalam era modern, spiritualitas kosmik muncul dalam gerakan New Age, ekospiritualitas, dan dalam refleksi para ilmuwan serta pemikir yang merangkul pemahaman holistik tentang alam semesta. Meditasi, praktik kesadaran kosmik, dan penghargaan terhadap bumi sebagai "ibu" sering kali menjadi bagian dari ekspresi spiritualitas ini.²⁹

Spiritualitas kosmik adalah pendekatan spiritual yang menekankan keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan seluruh ciptaan sebagai satu kesatuan yang utuh dan sakral. Dalam pandangan ini, alam semesta bukan sekadar ciptaan fisik, tetapi juga ruang ilahi tempat kehadiran Allah dinyatakan dan dirayakan. Teologi ini menolak antroposentrisme sempit dan mengajak manusia untuk menyadari bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai spiritual yang tak terpisahkan dari relasi dengan Sang Pencipta, spiritualitas kosmik merupakan panggilan untuk hidup selaras dengan semesta, sebagai bagian dari gerak kasih Allah yang meliputi seluruh kosmos. Spiritualitas ini mengajarkan bahwa iman bukan hanya urusan privat atau institusional, tetapi juga berdampak ekologis yakni bagaimana manusia memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari ekspresi imannya.³⁰

²⁹ Sagan, *Kosmos*, 96–98.

³⁰ Thomas Berry, *The Great Work: Our Way into the Future* (New York: Bell Tower, 1999), 34.

Spiritualitas kosmik dalam Kolose 1:16-17 mengajarkan bahwa Kristus adalah pusat dari segala sesuatu. Dalam tradisi Kristen, ini menandakan bahwa segala hal memiliki makna dan tujuan hanya dalam hubungan dengan Kristus. Ketika kita memahami bahwa segala sesuatu diciptakan melalui dan untuk-Nya, kita dapat melihat bahwa kehidupan kita, tujuan kita, dan keberadaan kita terhubung dengan-Nya.³¹

Konsep kesatuan ini sangat penting dalam spiritualitas kosmik. Dalam dunia yang sering terpecah belah oleh perbedaan dan konflik, pemahaman bahwa segala sesuatu ada di dalam Kristus mengajak kita untuk melihat bahwa kita semua memiliki tujuan yang sama. Ini dapat menginspirasi kita untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis, baik dengan sesama maupun dengan alam.³²

Paulus menekankan bahwa baik kekuasaan di sorga maupun di bumi berada di bawah penguasaan Kristus. Dalam konteks spiritualitas, ini memberikan kita keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat mengalahkan Kristus. Ini penting untuk diingat, terutama ketika kita menghadapi tantangan spiritual atau ketika kita merasa tertekan oleh kekuatan yang lebih besar.³³

³¹Ebenezer Fai, "The Cosmic Christ: An Exegesis of Colossians 1:13-20 and Its Implications for the Twenty- First Century Church," . . *August* 23 (n.d.), 16.

³²Fai, 16.

³³Fai, 17.

Dalam konteks jemaat abad ke-21, pemahaman akan spiritualitas kosmik ini sangat relevan. Banyak orang saat ini mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam hidup mereka. Dengan memahami bahwa Kristus adalah pusat segalanya, jemaat dapat menemukan ketenangan dan kejelasan dalam iman mereka. Mereka dapat memahami bahwa setiap aspek kehidupan mereka baik yang bersifat material maupun spiritual berhubungan dengan Kristus. Dunia modern menghadapi berbagai tantangan spiritual, seperti materialisme, relativisme, dan sekularisme. Dalam konteks ini, spiritualitas kosmik yang diajarkan oleh Paulus menjadi penegasan bahwa segala sesuatu memiliki makna yang lebih dalam, dalam hubungan dengan Kristus. Ini mengajak kita untuk tidak terjebak dalam nilai-nilai duniawi yang sementara, tetapi untuk mencari makna yang lebih dalam melalui hubungan kita dengan Tuhan.³⁴

C. Spiritualitas Kosmik Dalam Konteks Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam Semesta.

Dimensi spiritual dalam setiap tipe kepribadian yang tercermin dalam sistem *Enneagram*, serta bagaimana tipe-tipe ini dapat membawa seseorang menuju pemahaman yang lebih luas tentang diri, Tuhan, dan keterhubungan dengan alam semesta.³⁵ Segala sesuatu di alam semesta ini saling terhubung.

³⁴Fai, 18-19.

³⁵Sandra Maitri, *The Spiritual Dimension of the Enneagram: Nine Faces of the Soul* (Princeton, N.J.: Recording for the Blind & Dyslexic, 2006), 34.

Spiritualitas kosmik melihat Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai bagian dari satu kesatuan yang besar. Hal ini mencakup pemahaman bahwa setiap elemen dalam ciptaan mempunyai perannya masing-masing dan berkontribusi terhadap keseluruhan ciptaan.³⁶ Pengalaman spiritual dapat ditemukan di seluruh alam semesta. Spiritualitas kosmik mengajak manusia untuk melihat keindahan dan keteraturan alam sebagai petunjuk kehadiran Tuhan. Dengan memperhatikan alam dan mengagumi kompleksitasnya, manusia dapat mendekati diri kepada Tuhan. Spiritualitas kosmik mengajak kita untuk merenungkan kembali posisi kita di alam semesta, mengakui keterhubungan kita dengan yang Ilahi, dan menjalani kehidupan yang lebih harmonis dengan semua ciptaan. Ini merupakan panggilan untuk memperdalam spiritualitas kita dalam konteks yang lebih luas, tanpa memisahkan diri dari dunia fisik dan spiritual di sekitar kita.³⁷

Meskipun berbeda dalam tipe kepribadian, merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar dengan alam semesta dan Tuhan. Setiap individu memiliki potensi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan melalui perjalanan spiritual. Dengan mengenali dan mengatasi kecenderungan ego dalam diri mereka, individu bisa lebih selaras dengan kekuatan yang lebih besar, baik itu Tuhan, alam

³⁶ Pierre Teilhard de Chardin, *The Divine Milieu*, 1st Perennial classics ed (New York: Harper Perennial, 2001), 42.

³⁷ Pierre Teilhard de Chardin, *The Divine Milieu*, 45-47.

semesta, maupun orang lain. Dalam konteks spiritualitas kosmik, ini berarti bahwa manusia tidak terpisah dari alam semesta. Alam semesta itu sendiri adalah cermin dari sifat Tuhan, dan setiap elemen dalamnya, termasuk manusia, adalah bagian dari sebuah jaringan yang tak terpisahkan. Dengan mengembangkan kesadaran ini, seseorang dapat merasakan kedamaian batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang peran mereka dalam keseluruhan.³⁸

Kesadaran spiritual melalui *Enneagram* dapat membawa seseorang lebih dekat dengan Tuhan sebagai sumber dari segala kehidupan. Pemahaman tentang keterhubungan antara Tuhan dan setiap individu akan membimbing seseorang untuk lebih menghargai alam semesta dan segala isinya. Dalam hal ini, Tuhan bukanlah entitas yang terpisah dari alam semesta, melainkan sesuatu yang mengalir melalui setiap elemen kehidupan dan setiap proses alami. Spiritualitas kosmik mengajak individu untuk menyadari bahwa Tuhan ada di mana-mana dalam setiap makhluk hidup, dalam setiap peristiwa alam, dan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat gagasan bahwa hubungan dengan Tuhan adalah sesuatu yang dapat ditemukan dalam setiap tindakan dan interaksi dengan dunia, bukan hanya dalam ritual atau ibadah formal.³⁹

³⁸Maitri, *The Spiritual Dimension of the Enneagram*, 57.

³⁹Maitri, 58-59.

Salah satu tujuan dari spiritualitas kosmik adalah mencapai keseimbangan dan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Tiap individu, melalui perjalanan spiritual, bisa menemukan tempat mereka dalam keseluruhan ciptaan. Mereka bisa merasakan keterhubungan yang lebih besar dengan dunia di sekitar mereka, yang membawa kedamaian dan rasa syukur atas keindahan dan keteraturan alam semesta.⁴⁰

Dalam perspektif ilmiah maupun spiritual, alam semesta merupakan suatu kesatuan yang terhubung. Ilmu pengetahuan, khususnya fisika kuantum, menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta terhubung dalam cara yang tidak selalu tampak secara langsung. Dalam spiritualitas, khususnya dalam tradisi Buddhisme yang dianut Dalai Lama, kesadaran akan keterhubungan ini adalah kunci untuk memahami hubungan kita dengan alam semesta dan Tuhan.⁴¹ Spiritualitas kosmik mengajarkan bahwa segala sesuatu baik itu manusia, alam semesta, atau Tuhan merupakan bagian dari satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam pandangan ini, Tuhan tidak hanya dianggap sebagai entitas yang jauh atau terpisah, tetapi sebagai kekuatan yang mengalir melalui seluruh alam semesta. Manusia, sebagai bagian dari alam semesta ini, diharapkan untuk merasakan hubungan yang mendalam dengan segala ciptaan Tuhan.

⁴⁰Maitri, 61.

⁴¹Bstan-vdzin-rgya-mtsho, *The Universe in a Single Atom: The Convergence of Science and Spirituality* (New York, NY: Morgan Road Books, 2005), 29.

Sains dan spiritualitas tidaklah bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang alam semesta. Sains mengungkapkan bagaimana dunia fisik bekerja seperti hukum-hukum alam, evolusi, dan struktur materi, sementara spiritualitas membawa kita pada pemahaman tentang makna hidup, tujuan, dan hubungan kita dengan Tuhan serta alam semesta.⁴² Dengan memahami ilmu pengetahuan, kita dapat mengapresiasi betapa rumit dan teraturnya alam semesta ini. Namun, dengan spiritualitas, kita belajar untuk merasakan dan memahami makna di balik keteraturan ini, serta bagaimana kita seharusnya hidup dalam harmoni dengan alam semesta dan Tuhan. Oleh karena itu, spiritualitas kosmik mengajak kita untuk melihat alam semesta sebagai ekspresi dari kekuatan Tuhan yang lebih tinggi, yang meliputi semua aspek fisik dan non-fisik.

Dalam spiritualitas kosmik, relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta digambarkan sebagai relasi yang bersifat saling terikat dan dinamis. Tuhan adalah sumber dan tujuan segala sesuatu, manusia sebagai ciptaan yang berakal budi diberikan mandat untuk merawat bumi, sedangkan alam semesta menjadi manifestasi kebesaran dan kemuliaan Tuhan, pendekatan ekoteologis memulihkan relasi yang rusak antara manusia dan alam akibat dosa dan eksploitasi. Manusia tidak boleh lagi menjadi pemilik yang

⁴²Bstan-vdzin-rgya-mtsho, 44.

sewenang-wenang terhadap ciptaan, melainkan penjaga dan pelayan (*steward*) dari rumah bersama. Relasi ini menekankan tanggung jawab etis dan spiritual yang melekat pada iman Kristen untuk hidup berdamai dengan alam.⁴³

Kita harus melihat dunia dan diri kita sendiri sebagai bagian dari alam semesta yang lebih besar, bukan sebagai entitas yang terisolasi. Dengan memandang diri kita sebagai bagian dari kesatuan ini, kita lebih mampu untuk hidup selaras dengan alam, menghormati setiap makhluk hidup, dan menjaga keseimbangan yang diberikan oleh Tuhan.⁴⁴

Spiritualitas kosmik bukan hanya tentang pemahaman filosofis atau intelektual tentang alam semesta, tetapi juga tentang tanggung jawab etis kita terhadap dunia ini. Sebagai bagian dari alam semesta yang lebih besar, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologi, berbuat baik kepada sesama, dan memperlakukan alam dan makhluk hidup lainnya dengan kasih sayang dan rasa hormat. Dalam konteks ini, spiritualitas kosmik mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya ditemukan dalam tindakan ritual atau doa, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari kita dalam merawat

⁴³ Norman C. Habel. *Readings from the Perspective of Earth*, 12.

⁴⁴ Bstan-vdzin-rgya-mtsho, 51.

alam semesta, berperilaku baik terhadap orang lain, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran moral yang tinggi.⁴⁵

Dunia modern sering kali memisahkan aspek spiritual dari kehidupan sehari-hari, mengakibatkan alienasi manusia dari alam. Dalam konteks Kolose 1: 16-17, pandangan ini menekankan bahwa semua makhluk diciptakan oleh Kristus dan harus dipandang sebagai bagian dari keseluruhan spiritual yang lebih besar.⁴⁶ Hubungan antara Tuhan, manusia, dan ciptaan bersifat interaktif dan saling mempengaruhi. Dalam pandangannya, kolaborasi antara manusia dan Tuhan sangat penting untuk mewujudkan rencana ilahi dalam dunia. Dalam konteks ayat Kolose 1: 16-17, pemahaman bahwa segala sesuatu ada di dalam Kristus menyoroti pentingnya hubungan timbal balik antara ciptaan dan Pencipta.⁴⁷

D. Keutuhan Ciptaan

Keutuhan ciptaan adalah konsep yang sangat penting dalam teologi Kristen, yang mencakup pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan seluruh ciptaan. Keutuhan ciptaan dalam kekristenan dapat didefinisikan sebagai pandangan bahwa seluruh ciptaan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, merupakan bagian dari rencana Tuhan yang

⁴⁵ Bstan-vdzin-rgya-mtsho, 48.

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, SUNY Series in Islam Ser (Albany: State University of New York Press, 2006), 43.

⁴⁷ CLARK H. PINNOCK, *MOST MOVED MOVER: A Theology of God's Openness* (Place of publication not identified: WIPF & STOCK Publishers, 2019), 16.

sempurna. Istilah "keutuhan" mengacu pada integritas dan kesatuan dari semua makhluk, yang diciptakan oleh Allah dan memiliki tujuan serta nilai yang ditentukan oleh-Nya.⁴⁸

Keutuhan ciptaan adalah konsep spiritual dan ekologis yang menekankan bahwa seluruh ciptaan manusia, hewan, tumbuhan, bumi, air, udara, bahkan unsur-unsur tak hidup adalah bagian dari satu sistem kehidupan yang saling terhubung, saling bergantung, dan memiliki nilai intrinsik. Dalam kerangka ini, ciptaan dipahami bukan sekadar sebagai latar bagi kehidupan manusia, melainkan sebagai komunitas kehidupan yang utuh dan sakral.⁴⁹

Secara praktis dan teologis, keutuhan ciptaan merujuk pada keadaan harmonis dan seimbang dari semua unsur ciptaan dalam relasinya satu sama lain dan dengan Sang Pencipta. Dalam banyak tradisi spiritual dan agama, ciptaan bukan sekadar "dunia materi" tetapi manifestasi kasih dan kebijaksanaan ilahi.⁵⁰ Dalam konteks dunia modern, krisis ekologis global seperti perubahan iklim, kepunahan spesies, deforestasi, dan pencemaran dilihat sebagai bentuk keretakan keutuhan ciptaan. Penyebab utamanya sering kali adalah sikap antroposentris (manusia sebagai pusat segalanya)

⁴⁸ Judith G. Lim and Mutiara Andalas, eds., *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2022), 61.

⁴⁹ Norman C. Habel, *Readings from the Perspective of Earth* (Sheffield: Sheffield academic press, 2000), 53.

⁵⁰ Thomas Mary Berry, *The Great Work: Our Way into the Future* (Erscheinungsort nicht ermittelbar: Crown/Archetype, 2011), 44.

yang mengabaikan nilai ciptaan lainnya.⁵¹ Dalam Kekristenan, misalnya, keutuhan ciptaan sering dikaitkan dengan visi rekonsiliasi seluruh kosmos dalam Kristus (Kolose 1:15–20),

Setiap makhluk hidup, termasuk manusia, diciptakan untuk hidup dalam relasi dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam konsep "imago Dei," di mana manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27). Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara ciptaan, bukan hanya sebagai penguasa, tetapi sebagai penjaga yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, keutuhan ciptaan tidak hanya merujuk pada penciptaan fisik, tetapi juga pada hubungan spiritual dan moral yang mengikat semua makhluk hidup dalam satu kesatuan yang harmonis. Pemahaman ini berakar dari ajaran Alkitab dan tradisi gereja, yang menekankan bahwa semua ciptaan memiliki nilai dan tujuan yang ditentukan oleh Allah.⁵²

John Calvin, seorang tokoh utama dalam Reformasi Protestan, memiliki pemahaman yang mendalam tentang teologi, termasuk konsep keutuhan ciptaan. Dalam karyanya yang terkenal, *Institutio Christianae Religionis Agama*, Calvin membahas berbagai aspek teologi Kristen, termasuk

⁵¹ Francis, *Laudato Si: On Care for Our Common Home* (Huntington, IN: Our Sunday Visitor, 2015), 76.

⁵² Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image*, 1st pbk. ed (Carlisle, U.K., Grand Rapids, Mich.: Paternoster Press ; Eerdmans, 1994). 12

penciptaan dan hubungan antara Allah, manusia, dan ciptaan. Pemahaman Calvin tentang keutuhan ciptaan berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta yang mengatur dan memelihara dunia dengan kebijaksanaan dan kasih-Nya.⁵³

Keutuhan ciptaan berarti bahwa setiap bagian dari dunia baik yang fisik maupun spiritual adalah baik dan memiliki fungsi yang penting dalam rencana Allah. Ketika Allah menciptakan dunia, Dia tidak hanya menciptakan benda-benda fisik, tetapi juga menanamkan tujuan dan keteraturan dalam ciptaan tersebut. Calvin melihat keutuhan ciptaan sebagai suatu kesatuan yang teratur. Dia percaya bahwa setiap elemen dalam ciptaan memainkan peran tertentu dalam rencana Allah. Dengan kata lain, tidak ada bagian dari ciptaan yang tidak penting. Dalam pandangannya, ciptaan berfungsi dalam keteraturan yang ditetapkan oleh Allah, dan manusia harus menghormati keteraturan ini.⁵⁴

Keutuhan ciptaan dalam pandangan Bavinck adalah konsep yang mencerminkan hubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Meskipun ada dampak dosa, harapan pemulihan melalui Kristus menunjukkan bahwa keutuhan ciptaan akan dipulihkan. Dengan demikian,

⁵³Calvin and Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 33.

⁵⁴Calvin and Calvin, 33.

umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam harmoni dengan ciptaan, mencerminkan kasih dan kebaikan Allah dalam tindakan mereka.⁵⁵

Ciptaan adalah karya Allah yang disengaja dan terencana. Dia menegaskan bahwa Allah menciptakan dunia dengan tujuan yang jelas, dan ciptaan ini merupakan ekspresi dari kebijaksanaan dan kebaikan-Nya. Karya penciptaan bukanlah hasil kebetulan, tetapi merupakan manifestasi dari sifat Allah yang kekal dan berdaulat. Allah menilai ciptaan-Nya sebagai "amat baik" (Kejadian 1:31). Ini menunjukkan bahwa keutuhan ciptaan tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga fungsi dan keteraturan dalam ciptaan. Setiap elemen dalam dunia memiliki peran dan tujuan dalam rencana Allah, menegaskan nilai intrinsik dari semua ciptaan.⁵⁶

Jatuhnya manusia ke dalam dosa tidak hanya mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengganggu keseimbangan dan keteraturan dalam ciptaan. Namun, meskipun ciptaan telah terpengaruh, Bavinck menekankan bahwa Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Dia tetap berdaulat dan memiliki rencana untuk memulihkan keutuhan ciptaan. Pemulihan keutuhan ciptaan terjadi melalui karya penebusan Kristus. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus membawa harapan

⁵⁵Herman Bavinck and Herman Bavinck, *The Last Things: Hope for This World and the Next*, ed. John Bolt (Carlisle: Paternoster Press [u.a.], 1996), 47.

⁵⁶Bavinck and Bavinck, *The Last Night*, 48.

pemulihan bagi seluruh ciptaan. Ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya untuk jiwa manusia, tetapi juga mencakup pemulihan dunia fisik.⁵⁷

E. Kolose 1:16-17 Sebagai Landasan Pemahaman Keutuhan Ciptaan

Κολοσσαὶ 1:16 :

"ὅτι ἐν αὐτῷ ἐκτίσθη τὰ πάντα, ἐν τοῖς οὐρανοῖς καὶ ἐπὶ τῆς γῆς, τὰ ὄρατά τε καὶ ἀόρατα, εἴτε Θρόνοι εἴτε Κυριότητες εἴτε ἄρχαι εἴτε ἐξουσίαι, τὰ πάντα δι' αὐτοῦ καὶ εἰς αὐτὸν ἐκτίσται."

- 1) *ὅτι (hoti)*: "karena" - menandakan alasan atau sebab.
- 2) *ἐν (en)*: "dalam" menunjukkan lokasi atau lingkungan di mana sesuatu terjadi.
- 3) *αὐτῷ (autō)*: "Dia" - merujuk kepada Kristus.
- 4) *ἐκτίσθη (ektisthē)*: "diciptakan" bentuk pasif dari kata kerja "menciptakan," menunjukkan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh-Nya.
- 5) *τὰ πάντα (ta panta)*: "semua" mengacu pada seluruh ciptaan tanpa pengecualian.
- 6) *ἐν τοῖς οὐρανοῖς (en tois ouranois)*: "di surga" merujuk kepada wilayah spiritual atau langit.
- 7) *καὶ (kai)*: "dan" konjungsi yang menghubungkan dua ide.
- 8) *ἐπὶ τῆς γῆς (epi tēs gēs)*: "di bumi" merujuk pada dunia fisik.

⁵⁷Bavinck and Bavinck, 49.

- 9) τὰ ὄρατά (*ta horata*): "yang terlihat" segala sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan.
- 10) τε (*te*): "dan" menambahkan informasi.
- 11) καὶ (*kai*): "dan" lagi, menghubungkan ide.
- 12) τὰ ἀόρατα (*ta aorata*): "yang tidak terlihat" merujuk pada hal-hal spiritual atau yang tidak terindra.
- 13) εἴτε (*eite*): "baik, maupun" menunjukkan alternatif.
- 14) θρόνοι (*thronoi*): "tahta" merujuk pada kedudukan atau kekuasaan.
- 15) εἴτε (*eite*): "baik, maupun" konjungsi alternatif.
- 16) κυριότητες (*kyriotētes*): "kekuasaan" menunjukkan otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi.
- 17) εἴτε (*eite*): "baik, maupun" pengulangan untuk menekankan.
- 18) ἀρχαὶ (*archai*): "awal" atau "penguasa" merujuk pada kekuatan spiritual.
- 19) εἴτε (*eite*): "baik, maupun" lagi, menunjukkan pilihan.
- 20) ἐξουσίαι (*exousiai*): "kuasa" menunjukkan kekuatan atau otoritas.
- 21) τὰ πάντα (*ta panta*): "semua" pengulangan untuk menegaskan keseluruhan ciptaan.
- 22) δι' (*di*): "melalui" menunjukkan perantara.
- 23) αὐτοῦ (*autou*): "Dia" sekali lagi merujuk kepada Kristus.
- 24) καὶ (*kai*): "dan" menghubungkan kembali.
- 25) εἰς (*eis*): "untuk" atau "menuju" menunjukkan tujuan.
- 26) αὐτὸν (*auton*): "Dia" merujuk kepada Kristus.

27) ἐκτίσθη (*ektisthē*): "diciptakan" pengulangan untuk penekanan pada tindakan penciptaan.⁵⁸

Dalam Kolose 1:16, dinyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan "oleh-Nya" dan "untuk-Nya." Ini menunjukkan bahwa Kristus bukan hanya pencipta, tetapi juga tujuan dari seluruh ciptaan. Pemahaman ini menggarisbawahi bahwa setiap aspek ciptaan memiliki makna dan tujuan yang lebih besar dalam konteks hubungan dengan Kristus. Oleh karena itu, Kristus tidak hanya memiliki peran dalam penciptaan dunia material, tetapi juga dalam tatanan rohani dan kekuasaan yang mengatur alam semesta. Hal ini menyatakan keutuhan ciptaan dalam arti bahwa Kristus adalah pusat dari seluruh realitas, baik yang terlihat maupun yang tak terlihat.⁵⁹

Ayat tersebut mencakup berbagai elemen ciptaan baik yang terlihat (seperti bumi) maupun yang tidak terlihat (seperti kekuasaan spiritual). Ini menekankan bahwa semua bagian dari ciptaan, baik fisik maupun spiritual, saling terhubung dan membentuk satu kesatuan. Keutuhan ciptaan berarti bahwa tidak ada elemen yang terpisah; semuanya saling mempengaruhi dan berkontribusi pada rencana ilahi.⁶⁰ Pemahaman keutuhan ciptaan juga mencakup rencana keselamatan yang

⁵⁸BibleWorks versi 7

⁵⁹Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: ANDI(Penerbit Buku Majalah Rohani), 2013), 74.

⁶⁰Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani*, 17.

lebih luas. Kristus, sebagai pusat ciptaan, juga menjadi pusat dari rencana penyelamatan. Ini berarti bahwa keselamatan tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk seluruh ciptaan yang jatuh dalam dosa (Roma 8:19-21). Keseluruhan ciptaan mengharapkan pemulihan dan penggenapan dalam Kristus.

Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh dan untuk Kristus. Ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan memiliki tujuan dan arah yang jelas, yaitu untuk memuliakan Kristus. Keutuhan ciptaan dapat dilihat dalam cara semua elemen alam semesta berfungsi dalam harmoni, di bawah pengaturan dan penguasaan Kristus.⁶¹

Κολοσσαί 1:17 :

“καὶ αὐτός ἐστιν πρὸ πάντων, καὶ τὰ πάντα ἐν αὐτῷ συνέστηκεν.”

- 1) *καὶ (kai)*: "dan" konjungsi yang menghubungkan dua ide.
- 2) *αὐτός (autos)*: "Dia" merujuk kepada Kristus.
- 3) *ἐστιν (estin)*: "adalah" bentuk kata kerja "ada," menunjukkan keberadaan.
- 4) *πρὸ (pro)*: "sebelum" menunjukkan tempat atau posisi yang lebih awal.
- 5) *πάντων (pantōn)*: "segala sesuatu" merujuk pada seluruh ciptaan.
- 6) *καὶ (kai)*: "dan" sekali lagi menghubungkan ide.

⁶¹ Frank E. Gaebelin, ed., "The Expositor's Bible Commentary: With the New International Version of the Holy Bible; in 12 Vol. 7: Daniel - Minor Prophets" (Grand Rapids, Mich: Regency Reference Libr, 1985), 114.

- 7) *τὰ πάντα (ta panta)*: "segala sesuatu" pengulangan untuk menekankan keseluruhan ciptaan.
- 8) *ἐν (en)*: "dalam" menunjukkan lokasi atau kondisi.
- 9) *αὐτῷ (autō)*: "Dia" kembali merujuk kepada Kristus.
- 10) *συνέστηκεν (sunestēken)*: "dihadirkan" atau "ditegakkan" bentuk pasif dari kata kerja "menyusun," menunjukkan bahwa segala sesuatu berfungsi atau ada dalam Kristus.

Kolose 1:17 menyatakan bahwa "Dia ada sebelum segala sesuatu," yang menunjukkan bahwa segala ciptaan memiliki asal-usul dan dasar dalam Kristus. Ini menggarisbawahi bahwa semua elemen ciptaan, baik yang fisik maupun spiritual, memiliki keberadaan yang tergantung padanya. Dalam konteks keutuhan ciptaan, ini berarti bahwa tidak ada bagian dari ciptaan yang terpisah dari Kristus. Ayat ini juga menyatakan bahwa "segala sesuatu terikat dalam Dia." Ini menunjukkan bahwa semua aspek ciptaan saling terhubung dan berfungsi dalam kesatuan di dalam Kristus. Pemahaman ini menekankan bahwa keutuhan ciptaan mencakup hubungan harmonis antara semua elemen, di mana Kristus menjadi penghubung dan penopang utama.⁶²

⁶² N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God: Christian Origins and the Question of God, Vol 4* (New York: SPCK, 2013), 76-77.

Dengan memahami bahwa segala sesuatu ada dalam Kristus, kita dapat melihat bahwa setiap bagian dari ciptaan memiliki tujuan dan makna yang lebih besar. Ini menyiratkan bahwa ciptaan tidak hanya ada secara acak, tetapi memiliki rencana ilahi yang diarahkan kepada Kristus. Keutuhan ciptaan, dalam hal ini, mencakup pengakuan bahwa setiap elemen berkontribusi pada rencana keseluruhan Tuhan.⁶³ Kolose 1:17 memperkuat pemahaman tentang keutuhan ciptaan dengan menekankan bahwa Kristus adalah pusat dan penopang dari segala sesuatu yang ada. Ini mengajak kita untuk melihat ciptaan sebagai satu kesatuan yang harmonis, di mana setiap bagian memiliki peran dan tujuan dalam konteks hubungan dengan Kristus.

Penekanan pada "segala sesuatu" mencakup baik yang terlihat (material) maupun yang tidak terlihat (spiritual). Ini menunjukkan bahwa ciptaan tidak hanya terbatas pada dunia fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, seperti malaikat dan kekuatan yang tidak terlihat. Dengan demikian, keutuhan ciptaan mencakup seluruh realitas yang ada. Keutuhan ciptaan mencakup hubungan yang saling bergantung antara semua makhluk hidup dan lingkungan mereka. Dalam konteks Kolose, hubungan ini menekankan bahwa segala sesuatu tidak hanya ada secara

⁶³ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 79.

individual, tetapi juga sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang terikat pada Kristus.⁶⁴

Penyebutan "singgasana, pemerintahan, penguasa" menunjukkan adanya struktur dan hierarki dalam ciptaan. Ini mengindikasikan bahwa ciptaan memiliki tatanan yang ditetapkan oleh Tuhan, di mana setiap bagian memiliki perannya masing-masing dalam rencana ilahi. Kristus tidak hanya menciptakan, tetapi juga memelihara ciptaan. Dia adalah pengikat segala sesuatu, yang berarti bahwa segala sesuatu berfungsi dan beroperasi dalam ketertiban yang ditetapkan-Nya. Ini menyoroti pentingnya menjaga keutuhan ekosistem dan hubungan antar makhluk hidup, sebagai bagian dari rencana Tuhan.⁶⁵

Ayat ini juga menyatakan bahwa "segala sesuatu ada di dalam Dia." Ini menunjukkan bahwa Kristus adalah sumber kehidupan dan keberadaan bagi semua ciptaan. Tanpa Kristus, tidak ada yang dapat bertahan atau memiliki makna. Ini menekankan pentingnya hubungan antara pencipta dan ciptaan, di mana ciptaan bergantung pada Kristus untuk eksistensinya. Sebagai bagian dari ciptaan yang diciptakan untuk Kristus, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga

⁶⁴Gaebelein, *"The Expositor's Bible Commentary."*, 46.

⁶⁵Douglas J. Moo and Jonathan A. Moo, *Creation Care: A Biblical Theology of the Natural World*, Biblical Theology for Life (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018), 55.

ciptaan. Ini sejalan dengan pandangan bahwa keutuhan ciptaan harus dijaga melalui tindakan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.⁶⁶

Kolose 1:16-17:

“Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.”

Ayat ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah pusat dari seluruh ciptaan. Segala sesuatu yang ada, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, memiliki asal-usul dan tujuan di dalam Kristus. Ini menggarisbawahi kekuasaan Kristus sebagai Pencipta yang memegang peran sentral dalam kosmos.⁶⁷ Dalam konteks spiritualitas kosmik, ayat ini menegaskan bahwa alam semesta dan segala isinya tidak hanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi memiliki nilai intrinsik karena diciptakan oleh dan untuk Kristus. Setiap makhluk dan elemen dalam alam semesta memiliki peran dalam rencana Ilahi, yang mengarah pada pentingnya menjaga dan melestarikan ciptaan.⁶⁸

Ayat ini dalam konteks "keutuhan ciptaan". Kristus adalah pusat dari seluruh realitas, baik dunia fisik, dunia rohani, maupun hubungan antara

⁶⁶Moo and Moo, *Creation Care*, 57.

⁶⁷Luke Timothy Johnson and Jakobus, *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary*, 1. trade paperback ed. 2005, [Nachdr.], The Anchor Bible 37A (New Haven: Yale Univ. Press, 2008), 34.

⁶⁸Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 66.

keduanya. Dalam pandangan ini, ciptaan tidak terpisah atau terfragmentasi; segala sesuatu diciptakan dan dipelihara dalam hubungan yang harmonis dengan Kristus. Keutuhan ciptaan menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa dipisahkan dari Tuhan, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memiliki tujuan yang lebih besar dalam Kristus.⁶⁹ Melalui Kolose 1:16-17, kita dipanggil untuk memahami keutuhan ciptaan sebagai suatu kesatuan yang memiliki Kristus sebagai pusat dan tujuan utamanya. Kristus bukan hanya pencipta, tetapi juga pemelihara dan penguasa atas segala sesuatu—baik dunia fisik maupun dunia rohani. Ayat ini mengajarkan bahwa seluruh ciptaan berada dalam kehendak dan kuasa Kristus, yang memberi makna bahwa setiap aspek dari kehidupan, baik itu alam semesta fisik maupun aspek spiritual, memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa ciptaan tidak hanya terpisah-pisah, tetapi membentuk satu kesatuan yang utuh di bawah pemerintahan dan penyelenggaraan Kristus.

Ayat ini menegaskan eksistensi kekal Kristus sebelum segala sesuatu ada. Ini menunjukkan bahwa Kristus bukan hanya sebagai pencipta, tetapi juga pemelihara segala sesuatu. Segala keberadaan kita, termasuk alam dan kehidupan, berada dalam hubungan dengan Kristus. Dalam konteks spiritualitas kosmik, hal ini menekankan pentingnya keterhubungan antara

⁶⁹Wright, 78.

manusia dengan alam dan Tuhan, mengajak jemaat untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari ciptaan yang lebih besar dan berfungsi dalam harmoni dengan lingkungan. Dengan demikian, pemahaman ini mendorong kesadaran akan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap individu untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan.⁷⁰

Kolose 1:16–17 menjadi dasar teologis penting dalam memahami spiritualitas kosmik dan keutuhan ciptaan. Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan “oleh Dia, dan untuk Dia,” serta “di dalam Dia segala sesuatu ada” (Yunani: *ta panta en autō synestēken*). Ini berarti bahwa Kristus adalah pusat dari seluruh realitas ciptaan, tidak hanya sebagai Pencipta tetapi juga sebagai Penopang dan Tujuan akhir. Dalam tafsiran eksegetis, ayat ini menolak pandangan bahwa ciptaan bersifat sekunder atau profan, karena segala ciptaan memiliki nilai teologis dan tujuan kristosentris.) teologi ciptaan dalam Kolose menegaskan keterhubungan antara keselamatan dan kosmos: Kristus tidak hanya menyelamatkan manusia, tetapi juga memulihkan keteraturan kosmik yang telah rusak oleh dosa.⁷¹

Keutuhan ciptaan dalam konteks hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam. Mereka berargumen bahwa ciptaan bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi, tetapi memiliki nilai intrinsik dan tujuan

⁷⁰ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 4. ed., [reprinted] (Malden, Mass.: Blackwell, 2008), 40.

⁷¹ Alister E. McGrath. *Christian Theology: An Introduction*, 56.

ilahi. Hal ini sejalan dengan pemahaman Kolose 1: 16-17 yang menunjukkan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh dan untuk Kristus, menggambarkan pentingnya memelihara keutuhan ciptaan sebagai bentuk penghormatan terhadap penciptaan Tuhan.⁷² Dalam konteks ini, pemahaman tentang keutuhan ciptaan dalam Kolose 1: 16-17 menjadi fundamental, karena menekankan bahwa karya Kristus tidak hanya berlaku bagi manusia tetapi juga bagi seluruh alam semesta. Ini mengarah pada perspektif yang lebih holistik mengenai bagaimana jemaat seharusnya menjalani kehidupan yang selaras dengan ciptaan di sekitar mereka.⁷³

⁷² Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 32.

⁷³ Moltmann, *God in Creation*, 55.